

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Purwanto (2007: 10) menyatakan pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Mutu pendidikan Indonesia akhir-akhir ini menjadi perhatian dari seluruh rakyat Indonesia, baik dari pemerhati pendidikan, birokrasi pendidikan, pakar pendidikan penyelenggara pendidikan, dan pemerintah sebagai penyelenggara negara. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia secara kualitatif diperlihatkan *Human Development Report (HDR)*, Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Persatuan Bangsa-Bangsa atau *The United Nations Organization for Education, Science and Culture (UNESCO)* menempatkan Indonesia (berada di peringkat ke-121) sebagai negara yang memiliki peringkat medium dalam hal pengembangan sumber daya manusia di tahun 2013 lewat laporannya yang bertajuk *Human Development Report (2013)*, Lagi-lagi Indonesia masih dibawah bayang-bayang Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand dan Filipina.

Standart Nasional Pendidikan bertujuan bukan hanya untuk pemeratakan standar mutu pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi juga

untuk memenuhi tuntutan perubahan lokal, nasional dan global. Dikarenakan mutu pendidikan di Indonesia telah jauh tertinggal dari negara ASEAN yang lain, maka peningkatan pendidikan di segi pendidikan akan terus terjadi. Sehingga mutu pendidikan di Indonesia bisa bersaing dengan negara lain.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkup belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Paradigma lama tentang proses pembelajaran beranggapan bahwa dalam pikiran seorang anak seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya seperti kurang tepat lagi digunakan oleh pendidik saat ini. Tuntutan pendidikan sudah banyak berubah. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan “makna” dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa, masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia banyak di perbincangkan adalah bahwa strategi dalam bidang pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran guru, guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek bukan sebagai subjek didik. Pendidikan di Indonesia kurang memberikan

kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, logis, dan objektif.

Salah satu tolak ukur kualitas SMK adalah daya saing lulusannya dalam pasar kerja. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang mampu memenangkan persaingan pasar kerja, sekurang kurangnya di tingkat lokal, SMKN 1 Lubuk Pakam menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan.

Di antara faktor faktor lain, guru sebagai penggerak proses belajar mengajar di sekolah SMKN 1 Lubuk Pakam, memainkan peranan yang sangat besar. Tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar sangatlah tergantung pada guru. Menurut Gagne (1994: 149) ada tiga fungsi yang dapat diperankan oleh guru dalam mengajar yakni sebagai perancang, pengelola, dan evaluasi pengajaran.

Dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar siswa yang merupakan bagian dari usaha meningkatkan mutu pengajaran dan pendidikan, perlu segera ada upaya nyata untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Fisika. Berdasarkan hasil pengamatan selama ini, dalam pelaksanaan pengajaran mata pelajaran fisika di SMKN 1 Lubuk Pakam, pemberian pendekatan strategi pembelajaran kontekstual jarang di praktekkan oleh guru. Menurut Johnson yang dikutip oleh Rusman (2011: 187) Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah

usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya sesuai dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi, dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya, seperti : mental, emosional, dan sosial serta keterampilan atau kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu. Setiap satuan pendidikan berhak mempergunakan strategi pembelajaran yang sengaja dipilih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Strategi pembelajaran yang dipergunakan selama ini yaitu strategi pembelajaran konvensional/ekspositori yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru berupa metode ceramah dimana siswa mendengarkan, dan menyimak untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kondisi seperti ini membuat siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi- materi ilmu fisika yang diajarkan oleh guru. Dampak yang sangat dominan dari pembelajaran dengan pendekatan seperti ini adalah pada hasil belajar siswa pada akhir semester.

Pemerintah dan pihak swasta yang peduli terhadap pendidikan terus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan

sekolah menengah. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan. Dalam berbagai forum diskusi yang diselenggarakan oleh berbagai pihak dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih rendah. Salah satu indikatornya adalah rendahnya mutu pendidikan Fisika yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar Fisika yang diperoleh siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat dan juga guru yang kurang memperhatikan karakteristik kepribadian siswa.

Adapun indikator keberhasilan belajar dari siswa merupakan nilai akhir sekolah yang dilaksanakan oleh pemerintah setiap semester sebagai evaluasi guru terhadap kualitas peserta didik secara global. Namun pada penelitian ini peneliti mengambil acuan pada data hasil belajar siswa yakni nilai rata-rata siswa ujian semester yang dilaksanakan seperti Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Ujian Fisika Siswa SMKN 1 Lubuk Pakam Semester Ganjil Tahun 2009 s/d 2012

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Klasifikasi
2009 – 2010	8,20	3,00	5,60	C
2010 – 2011	8,00	3,42	5,71	C
2011 – 2012	8,00	2,60	5,30	C
2012 – 2013	7,80	2,58	5,20	C

Sumber :Arsip Daftar Nilai SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

Dari Tabel 1.1 hasil ujian fisika di atas, perolehan nilai siswa tidak menunjukkan prestasi yang baik, karena setiap tahun perolehan semakin menurun sementara KKM yang ditetapkan 6,5 untuk bidang studi fisika, Berdasarkan fenomena di atas, strategi pembelajaran dianggap penyebab rendahnya hasil

belajar siswa. Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang selama ini dipergunakan oleh guru di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam menjadi pemicu perolehan nilai rata-rata semester yang rendah. Sehingga diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang lebih efektif yang dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan namun lebih efektif dalam memberikan keberhasilan pembelajaran di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Dengan demikian dibutuhkan guru yang kreatif, inovatif yang selalu berorientasi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dalam mengatasi persoalan.

Dalam hubungan di atas, strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang paling cocok untuk menanggapi hal tersebut. Hal ini karena melibatkan seluruh peserta didik untuk aktif dan mengasah ketekunannya dalam mendapatkan hasil dari sebuah pembelajaran.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Artinya belajar akan bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya. Bukan sekedar “mengetahui” pembelajaran tidak sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan lebih mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Sanjaya (2006: 264) Ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu sebagai berikut : (a) Konstruktivisme, (b) Menemukan (*Inquiry*), (c) Bertanya (*Questioning*), (d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), (e) Pemodelan (*Modeling*), (f) Refleksi (*Reflection*), (g) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Dipilihnya pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan siswa yang produktif dan inovatif adalah dengan alasan sebagai berikut : (1) sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

(2) melalui landasan filosofi konstruktivisme, Kontekstual di promosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi belajar Kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghapal”

Kepribadian juga terlibat dalam mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa pada setiap bidang studi, termasuk bidang studi Fisika. Tipe kepribadian siswa harus mendapat perhatian sebelum memulai pembelajaran agar guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Ketepatan strategi pembelajaran diharapkan dapat menciptakan hasil belajar yang memuaskan. Menurut Jung yang dikutip Suryabrata (1982: 162) Dalam hal kepribadian, anak yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert, proses pengembangan diri akan berjalan apabila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya, bagi anak yang memiliki tipe kepribadian introvert, peran guru sebagai pengarah dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang hendak diteliti. Selanjutnya kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu ditumbuh kembangkan termasuk dalam proses belajar mengajar disekolah.

Ilmu yang mempelajari gejala alam disebut sains. Sains berasal dari kata latin yang berarti “mengetahui”. Sains terbagi atas beberapa cabang ilmu, diantaranya adalah Fisika. Apakah yang dipelajari dalam Fisika ?

Fisika mempelajari gejala-gejala alam seperti gerak, kalor, cahaya, bunyi, listrik dan magnet. Semua ini adalah bentuk dari “energi”. Karena itu dapatlah kita katakan bahwa Fisika adalah ilmu yang terutama mempelajari hubungan antara materi dan energi.

Perubahan global yang berlangsung cukup cepat menempatkan Fisika sebagai ilmu pengetahuan yang merupakan tulang punggung teknologi terutama teknologi manufaktur dan teknologi modern. Teknologi modern seperti teknologi informasi, elektronika, komunikasi dan teknologi transportasi memerlukan penguasaan Fisika yang cukup mendalam.

Fisika diawali dengan mengamati gejala alam, tetapi hanya duduk dan menyaksikan gejala alam tidaklah cukup. Pengamatan gejala alam haruslah disertai dengan data yang kuantitatif yang diperoleh dari hasil pengukuran.

Begitu seseorang mulai melakukan pengukuran kuantitatif, maka ia memerlukan suatu sistem satuan untuk memungkinkan anda berkomunikasi dengan orang lain dan juga untuk membandingkan hasil-hasil pengukuran anda. Sistem yang digunakan dalam keseluruhan penelitian ini adalah sistem SI, yang memiliki tujuh besaran pokok.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dilakukan penelitian eksperimen tentang “ *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Smkn 1 Lubuk Pakam*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya adalah (1) faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar Fisika siswa? (2) apakah penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar fisika? (3) bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan dapat berlangsung dengan efektif dan optimal sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih

menarik bagi siswa? (4) bagaimana perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan strategi pembelajaran ekspositori ? (5) apakah penilaian hasil belajar yang digunakan oleh guru sudah sesuai ? (6) mengapa kepribadian mempengaruhi hasil belajar siswa? (7) adakah perbedaan hasil belajar siswa atas perbedaan kepribadian masing-masing ? (8) bagaimana penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dilakukan guru dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert? (9) mengapa dikatakan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert ? (10) apakah terjadi interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan tipe kepribadian terhadap hasil belajar siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar lebih terarah, efektif dan efisien maka masalah penelitian ini dibatasi pada masalah : (1) hasil belajar, dibatasi pada ranah : kognitif, dan psikomotorik, (2) strategi pembelajaran, yang dibatasi pada strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori, (3) untuk tipe kepribadian siswa dibatasi pada kepribadian tipe ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Hasil belajar yang akan dinilai adalah hasil belajar Fisika siswa kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang, penelitian ini juga membatasi pada ruang lingkup penelitian dan waktu penelitian, Berkaitan dengan itu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2013 – 2014 pada materi Besaran dan Satuan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ?
2. Apakah kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan memiliki hasil belajar fisika lebih tinggi daripada tipe kepribadian introvert ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan tipe kepribadian yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar fisika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan kemampuan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Perbedaan kemampuan kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dibanding kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert.

3. Interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan tipe kepribadian yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar fisika.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam perancangan pembelajaran. Di samping itu dapat diidentifikasi strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian tertentu.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan landasan empirik atau kerangka acuan bagi peneliti berikutnya, baik untuk meneliti struktur materi bidang studi yang sama atau yang berbeda maupun karakteristik individual yang sama atau lainnya.